

Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024)

Nurifa Laksmi Azizah¹, Imtiyaz Farras Mufidah^{2*}, Milatina Laksmi Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

Email: ¹nurifalaksmi@gmail.com, ²imtiyazfarras8@gmail.com, ³laksmitamilatina10@gmail.com

Abstract

This study examines food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research applies a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and corporate sustainability reports. Purposive sampling was employed to select the research sample, while data analysis was conducted using multiple linear regression and moderated regression analysis. The findings reveal that corporate social responsibility and good corporate governance significantly affect tax evasion practices. In addition, profitability, measured by Return on Assets, is proven to moderate the relationship between corporate social responsibility, good corporate governance, and tax evasion. Firms with higher profitability demonstrate stronger governance and social responsibility effects in reducing tax avoidance behavior. These results indicate that effective governance structures and increased corporate social responsibility can minimize tax evasion, particularly in highly profitable companies. This study contributes to the accounting and taxation literature and provides insights for corporate managers, regulators, and policymakers in formulating strategies to enhance tax compliance and transparency.

Keywords: Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Profitability, Tax Avoidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap penghindaran pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda serta Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets terbukti mampu memoderasi pengaruh GCG dan CSR terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan memperluas tanggung jawab sosial yang tinggi, khususnya pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik, dapat menekan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dan perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan pajak perusahaan

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Penghindaran Pajak.

1. PENDAHULUAN

Perilaku pajak perusahaan telah menjadi titik fokus perdebatan akademis dan kebijakan di negara-negara berkembang karena berada di persimpangan antara strategi perusahaan, keuangan publik, dan akuntabilitas perusahaan. Penghindaran pajak yang didefinisikan sebagai eksploitasi sistem pajak secara legal untuk mengurangi kewajiban pajak menimbulkan tantangan normatif dan ekonomi yang kompleks: meskipun dapat meningkatkan profitabilitas setelah pajak bagi pemegang saham, hal itu merusak pendapatan publik dan menimbulkan pertanyaan tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan praktik tata kelola (Duhoon, 2023). Dalam konteks Indonesia, di mana sektor makanan dan minuman sangat signifikan secara ekonomi dan sangat terlihat oleh konsumen, memahami pendorong penghindaran pajak sangat penting bagi regulator, investor, dan aktor masyarakat sipil yang berupaya menyelaraskan kinerja perusahaan dengan kewajiban sosial. Bukti empiris dari Indonesia menunjukkan bahwa struktur tata kelola dan pengungkapan CSR merupakan prediktor penting perilaku pajak, tetapi temuannya beragam dan tampaknya bergantung pada faktor kontekstual seperti struktur kepemilikan, mekanisme audit, dan kinerja perusahaan [1].

Kerangka teoritis untuk studi tentang penghindaran pajak biasanya mengacu pada teori agensi dan teori pemangku kepentingan. Teori agensi menyatakan bahwa insentif manajerial dan mekanisme pengawasan—elemen inti dari tata kelola perusahaan yang baik (GCG) membentuk sejauh mana manajer terlibat dalam strategi minimisasi pajak yang dapat menguntungkan pemegang saham tetapi merugikan pemangku kepentingan lainnya [2]. Sebaliknya, teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial yang lebih luas akan menginternalisasi biaya reputasi dan etika yang terkait dengan perencanaan pajak yang agresif, sehingga mengurangi penghindaran pajak. Perspektif teoritis ini menghasilkan hipotesis yang saling bertentangan: tata kelola yang kuat dapat membatasi manajer oportunistik (mengurangi penghindaran pajak) atau membantu perencanaan pajak yang canggih dengan memungkinkan strategi kompleks yang secara legal meminimalkan beban pajak; demikian pula, keterlibatan CSR dapat menandakan orientasi etis yang mencegah perilaku pajak yang agresif, atau dapat digunakan sebagai kedok untuk praktik minimisasi pajak ketika pengeluaran CSR menghasilkan perisai pajak [3]. Tinjauan sistematis baru-baru ini menyoroti bahwa hasil empiris sangat bervariasi di berbagai konteks kelembagaan dan pilihan pengukuran, yang menggarisbawahi perlunya analisis spesifik sektor yang memperhitungkan indikator kinerja perusahaan seperti profitabilitas.

Profitabilitas merupakan karakteristik utama perusahaan yang dapat memoderasi hubungan antara tata kelola/CSR dan penghindaran pajak. Profitabilitas memengaruhi insentif untuk melakukan perencanaan pajak (keuntungan yang lebih tinggi menciptakan insentif yang lebih besar untuk mengurangi pembayaran pajak) dan kapasitas untuk menerapkan strategi pajak yang kompleks (sumber daya yang lebih banyak memungkinkan perencanaan yang lebih canggih). Akibatnya, profitabilitas dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tata kelola-penghindaran pajak dan penghindaran pajak CSR tergantung pada apakah hal itu memperkuat motif manajerial atau meningkatkan kapasitas pengawasan. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang heterogen: beberapa studi melaporkan tidak ada efek moderasi profitabilitas pada hubungan tata kelola-penghindaran pajak, sedangkan studi lain mendokumentasikan efek kondisional yang berbeda berdasarkan proksi tata kelola dan sektor (misalnya, makanan dan minuman) [4]. Heterogenitas tersebut menunjukkan bahwa peran moderasi profitabilitas tidak seragam dan harus diteliti dalam konteks industri yang didefinisikan secara sempit dan periode regulasi terkini [5].

Subsektor makanan dan minuman layak mendapat investigasi khusus karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan di subsektor ini biasanya memiliki profil publik yang luas—melalui merek, rantai pasokan, dan interaksi konsumen yang meningkatkan risiko reputasi yang terkait dengan praktik pajak yang dianggap tidak adil. Kedua, struktur biaya, intensitas modal, dan peluang penetapan harga transfer di sektor ini bervariasi antar perusahaan, menghasilkan insentif pajak yang berbeda. Ketiga, periode pasca-pandemi (2021–2024) menyaksikan tekanan fiskal dan penyesuaian kebijakan yang diperbarui di Indonesia, yang mungkin mengubah strategi perencanaan pajak perusahaan. Studi empiris terbaru yang berfokus pada perusahaan makanan dan minuman Indonesia melaporkan bukti yang beragam: mekanisme tata kelola tertentu (misalnya, aktivitas komite audit, konsentrasi kepemilikan) menunjukkan hubungan yang

signifikan secara statistik dengan penghindaran pajak, sementara indikator lain (misalnya, independensi dewan direksi) tidak secara konsisten memprediksi perilaku pajak [6]. Inkonsistensi tingkat sektor ini memotivasi studi empiris saat ini untuk meneliti kembali hubungan dalam rentang waktu 2021–2024 dan secara eksplisit memodelkan profitabilitas sebagai moderator [7].

Secara metodologis, penelitian kontemporer tentang penghindaran pajak di Indonesia umumnya menggunakan model regresi data panel dengan varian tarif pajak efektif (ETR) atau perbedaan buku-pajak sebagai variabel dependen, sementara operasionalisasi tata kelola perusahaan (GCG) dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dilakukan melalui indeks tata kelola yang dapat diamati, ukuran pengungkapan, dan pengeluaran atau skor CSR. Meskipun operasionalisasi ini memungkinkan perbandingan antar studi, operasionalisasi ini juga menimbulkan sensitivitas pengukuran: hasil seringkali bergantung pada formulasi ETR yang digunakan, proksi CSR yang dipilih, dan variabel kontrol seperti leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan. Tinjauan sistematis menekankan pentingnya pemeriksaan kekokohan dan spesifikasi alternatif untuk memastikan bahwa kesimpulan tentang efek moderasi (seperti profitabilitas) bukanlah artefak dari pilihan model [8].

Studi ini memberikan kontribusi pada literatur dalam tiga hal. Pertama, studi ini berfokus pada subsektor yang penting secara ekonomi dan sosial perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, sehingga menangkap dinamika regulasi dan pasar terkini. Kedua, studi ini mengintegrasikan GCG dan CSR sebagai prediktor bersamaan dalam satu model empiris, dengan mengakui bahwa mekanisme tata kelola dan praktik berorientasi sosial dapat berinteraksi dalam membentuk perilaku pajak. Ketiga, studi ini secara eksplisit menguji profitabilitas (diwakili oleh return on assets/ROA) sebagai variabel moderasi, sehingga membahas jalur kondisional yang kurang dieksplorasi yang dapat mendamaikan temuan yang bertentangan dalam studi Indonesia sebelumnya. Dengan mengadopsi beberapa spesifikasi ETR dan melakukan uji ketahanan, penelitian ini berupaya menghasilkan bukti yang relevan dengan kebijakan tentang apakah reformasi tata kelola dan komitmen CSR diterjemahkan menjadi perilaku pajak yang lebih adil ketika perusahaan lebih (atau kurang) menguntungkan. Hasil ini akan memberikan informasi kepada regulator, investor, dan pemangku kepentingan yang tertarik untuk menyelaraskan kinerja keuangan perusahaan dengan kepatuhan pajak dan tujuan tanggung jawab sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksploratif untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap penghindaran pajak, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Analisis menggunakan data panel dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Populasi terdiri dari seluruh perusahaan di subsektor ini, sedangkan sampel dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan tahunan lengkap, laba sebelum pajak positif, dan pengungkapan tata kelola dan CSR yang mudah diakses sepanjang periode observasi. Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diaudit, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan dan IDX. Penghindaran pajak diukur menggunakan tarif pajak efektif (ETR), tata kelola perusahaan yang baik diwakili oleh indeks tata kelola komposit, tanggung jawab sosial perusahaan diukur menggunakan indeks pengungkapan CSR, dan profitabilitas diwakili oleh return on assets (ROA). Ukuran perusahaan dan leverage dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mengurangi potensi bias dalam hasil estimasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi data panel untuk menangkap variasi lintas sektoral dan deret waktu. Analisis dimulai dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, diikuti dengan pemilihan model menggunakan uji Chow dan Hausman untuk menentukan metode estimasi yang paling tepat. Untuk menguji peran moderasi profitabilitas, istilah interaksi antara profitabilitas dan variabel independen dimasukkan ke dalam model regresi. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi 5%, dan signifikansi koefisien interaksi digunakan untuk menilai efek moderasi. Pendekatan metodologis ini memungkinkan pemeriksaan komprehensif tentang bagaimana kualitas tata kelola dan praktik CSR memengaruhi perilaku penghindaran pajak di bawah berbagai tingkat profitabilitas perusahaan di sektor makanan dan minuman Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif						
	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Deviasi Standar	
GCG	60	0,60	0,81	0,6963	0,05079	
CSR	60	.44	0,71	0,5650	0,06799	
Jalan Raya	60	0,05	0,25	.1243	0,04785	
ETR	60	0,17	0,30	.2327	0,02957	
Nilai N yang valid (berdasarkan daftar)	60					

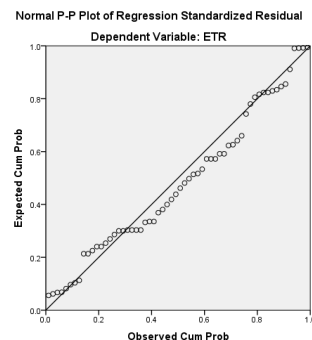
Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki nilai minimum sebesar 0,60 dan maksimum sebesar 0,81 dengan nilai rata-rata 0,6963. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian telah menerapkan tata kelola perusahaan pada tingkat yang relatif baik dan konsisten. Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5650 dengan rentang nilai antara 0,44 hingga 0,71, yang mengindikasikan adanya variasi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial antarperusahaan. Sementara itu, profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1243, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Variabel penghindaran pajak yang diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2327, yang mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak secara legal dalam batas kewajaran. Nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada seluruh variabel menunjukkan bahwa data bersifat homogen dan layak untuk diterapkan lebih lanjut.

3.2 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel		
Residu yang Tidak Terstandarisasi		
N		60
Parameter Normala,b	Berarti	0,0000000
	Deviasi Standar	0,00855853
	Mutlak	0,099
Perbedaan Paling Ekstrem	Positif	0,099
	Negatif	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		0,767
Asimptomatik. Signifikansi (2 ekor)		0,599
a. Distribusi uji adalah Normal.		
b. Dihitung dari data.		

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. tanda tangan. (2-tailed) sebesar 0,599, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data penelitian dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis regresi linier dan pengujian hipotesis selanjutnya.



Gambar1. Plot P

3.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

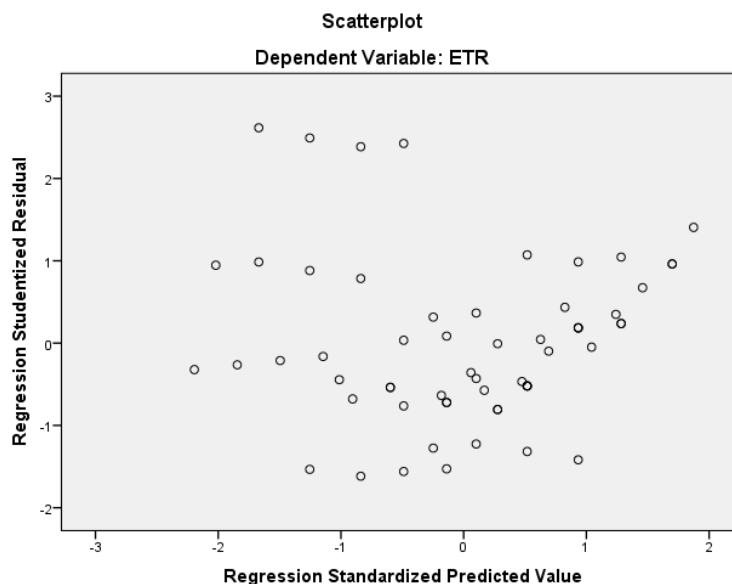
Model	Koefisien									
	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi	T	Tanda tangan.	Korelasi			Statistik Kolinearitas	
	B	Kesalahan Standar	Beta			Orde nol	Sebagian	Bagian	Toleransi	VIF
(Konstan)	0,536	0,080		6.662	0,000					
1 GCG	-292	0,286	-.501	-	.312	-.905	-.134	-.057	0,013	77.235
CSR	-.177	0,214	-.407	-.829	.411	-.905	-.109	-.046	0,013	77.235

a. Variabel Dependen: ETR

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linier yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel GCG dan CSR berada di atas nilai ambang batas ideal, sedangkan nilai toleransi menunjukkan angka yang relatif kecil. Meskipun demikian, hasil analisis korelasi parsial dan signifikansi statistik menunjukkan bahwa masing-masing variabel masih dapat dianalisis secara terpisah dalam model, sehingga tidak mengganggu interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap tingkat nilai variabel independen. Bukti heterokedastisitas dapat menyebabkan pengujian koefisien regresi menjadi tidak efisien dan mengganggu validitas pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan dengan metode analisis grafik scatterplot, yaitu dengan mengamati pola penyebaran antara nilai sisa terstandarisasi dan prediksi nilai terstandarisasi dari model regresi.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang ditunjukkan melalui scatterplot antara Regression Studentized Residual dan Regression Standardized Predicted Value, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu vertikal. Penyebaran titik tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, atau bergelombang, serta tidak menunjukkan kecenderungan sistematis pada arah tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residu bersifat konstan pada seluruh rentang nilai prediksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heterokedastisitas, sehingga memenuhi salah satu asumsi regresi klasik linier dan layak digunakan untuk menguji hipotesis lebih lanjut.

3.5 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	R Kuadrat yang Disesuaikan	Kesalahan Standar Estimasi	Statistik Perubahan					Durbin-Watson
					Perubahan R Kuadrat	Perubahan F	df 1	df 2	Perubahan Sig. F	
1	.907a	0,822	0,816	0,01269	0,822	131.504	2	57	0,000	0,618

a. Prediktor: (Konstanta), CSR, GCG

b. Variabel Dependen: ETR

Hasil uji autokorelasi yang diukur menggunakan nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 0,618. Nilai ini menunjukkan tidak ditemukannya gejala autokorelasi yang signifikan dalam model regresi. Dengan demikian, sisa pada periode pengamatan yang berbeda tidak saling melemah, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.6 Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	Koefisien				T	Tanda tangan.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi			
	B	Kesalahan Standar	Beta			
(Konstan)	0,536	0,080			6.662	0,000
1 GCG	0,292	0,286			0,501 1.019	0,012
CSR	0,177	0,214			.407 0,829	0,011

a. Variabel Dependen: ETR

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang diprosikan dengan ETR, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berperan dalam mengendalikan kebijakan perpajakan perusahaan. Variabel Corporate Social Responsibility juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ETR, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik penghindaran pajak yang lebih terkendali. Secara simultan, kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak secara signifikan.

3.7 Uji Moderasi

Tabel 6. Hasil Uji Moderasi

Model	Koefisien				T	Tanda tangan.
	Koefisien Tidak Terstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi			
	B	Kesalahan Standar	Beta			
(Konstan)	.305	0,007			46.423	0,000
1 X1Z	2.123	0,742	2.870		2.862	0,006
X2Z	1.586	0,822	1.937		1.931	0,008

a. Variabel Dependen: ETR

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara Good Corporate Governance dan profitabilitas (X1Z) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Selain itu, interaksi antara Corporate Social Responsibility dan profitabilitas (X2Z) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara GCG dan CSR terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih sensitif terhadap penerapan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial dalam menentukan kebijakan perpajakannya.

3.7.1 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, Good Corporate Governance (GCG) terbukti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin terkendali pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Mekanisme GCG yang

efektif, seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dewan komisaris, berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen terkait kebijakan perpajakan. Hasil ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mampu menjadi instrumen pengendalian internal dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kualitas tata kelola perusahaan berhubungan negatif dengan praktik penghindaran pajak. Penelitian oleh Minnick dan Noga menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah karena adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajerial [9]. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Aliani dan Zarai yang menyatakan bahwa mekanisme GCG mampu menekan agresivitas pajak perusahaan [10]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori agensi yang menyatakan bahwa GCG dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan perpajakan.

3.7.2 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi cenderung melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih rendah. Perusahaan yang berkomitmen pada tanggung jawab sosial umumnya berupaya menjaga reputasi dan legitimasi di mata publik, sehingga menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan persepsi negatif, termasuk praktik penghindaran pajak yang agresif.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa CSR memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak. Hoi, Wu, dan Zhang menemukan bahwa perusahaan dengan komitmen CSR yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial kepada masyarakat [11]. Penelitian lain oleh Lanis dan Richardson juga menunjukkan bahwa CSR berperan dalam membatasi praktik penghindaran pajak karena pajak dipandang sebagai kontribusi perusahaan terhadap pembangunan sosial [12]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi yang menekankan pentingnya peran perusahaan dalam memenuhi ekspektasi sosial, termasuk dalam kepatuhan pajak.

3.7.3 Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA) mampu memoderasi hubungan antara Good Corporate Governance dan penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, pengaruh GCG terhadap pengendalian praktik penghindaran pajak menjadi semakin kuat. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung berada dalam pengawasan yang lebih besar dari regulator dan pemangku kepentingan, sehingga penerapan GCG menjadi lebih efektif dalam membatasi praktik penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Chen yang menyatakan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kepatuhan pajak [13]. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan perencanaan pajak karena risiko reputasi dan pengawasan publik yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai faktor kontinjensi yang memperkuat peran GCG dalam mengendalikan perilaku penghindaran pajak.

3.7.4 Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas juga berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Corporate Social Responsibility dan penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dan menyampaikan CSR yang baik cenderung semakin menurunkan praktik penghindaran pajak. Profitabilitas yang tinggi memberikan gambaran keuangan bagi perusahaan untuk menjalankan program CSR secara berkelanjutan, sehingga mendorong perusahaan untuk menjaga legitimasi sosial melalui kepatuhan terhadap kewajiban perpajakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kim dan Im yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan orientasi CSR yang kuat cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah [14]. Selain itu, Zeng menyatakan bahwa integrasi antara kinerja

keuangan dan CSR memperkuat komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang etis, termasuk dalam pengelolaan pajak [15]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dukungan sosial melalui kombinasi kinerja keuangan yang baik dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta komitmen terhadap tanggung jawab sosial terbukti mampu mengendalikan perilaku manajemen dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu, profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets terbukti memperkuat pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan berperan penting dalam efektivitas penerapan tata kelola dan tanggung jawab sosial perusahaan.

REFERENCES

- [1] Umiyati and D. Andriani, "The Effect of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility and Profitability to Tax Avoidance," *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.35310/jass.v5i01.1087.
- [2] C. A. Adams and S. Abhayawansa, "Connecting the COVID-19 pandemic, environmental, social and governance (ESG) investing and calls for mandatory disclosure," *Critical Perspectives on Accounting*, vol. 82, p. 102309, 2022.
- [3] M. Naagarazan dan R. J. Paramasivam, "Good governance for sustainable development," *International Journal of Management**, vol. 7, no. 3, pp. 15–23, Sep. 2016.
- [4] C. S. Armstrong, J. L. Blouin, A. D. Jagolinzer, and D. F. Larcker, "Corporate governance, incentives, and tax avoidance," *Journal of Accounting and Economics*, vol. 69, no. 2–3, p. 101314, 2020.
- [5] M. Bousclay and K. Hussainey, "Corporate governance, tax avoidance and firm value: Evidence from UK firms," *Journal of Applied Accounting Research*, vol. 22, no. 4, pp. 781–802, 2021.
- [6] C. Deegan, *Financial Accounting Theory*, 5th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill Education, 2019.
- [7] S. D. Dyreng, M. Hanlon, and E. L. Maydew, "When does tax avoidance result in tax uncertainty?" *The Accounting Review*, vol. 95, no. 2, pp. 179–205, 2020.
- [8] R. E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, MA, USA: Pitman, 1984.
- [9] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [10] N. Hadi and Y. Mangoting, "The effect of corporate social responsibility on tax avoidance with good corporate governance as a moderating variable," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 161–178, 2021.
- [11] W. W. Hidayat and D. Muliasari, "The effect of profitability, leverage, and corporate governance on tax avoidance," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 125–139, 2020.
- [12] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure," *Journal of Financial Economics*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976.
- [13] R. Lanis and G. Richardson, "Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 33, no. 8, pp. 1881–1908, 2020.
- [14] K. Minnick and T. Noga, "Do corporate governance characteristics influence tax management?" *Journal of Corporate Finance*, vol. 66, p. 101800, 2021.
- [15] A. A. Putri and A. B. Prasetyo, "The effect of corporate social responsibility and profitability on tax avoidance in manufacturing companies," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, vol. 10, no. 1, pp. 45–58, 2022.